

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi memicu perusahaan dari beragam sektor agar terus berkembang, sehingga perusahaan selalu berupaya untuk meningkatkan kinerjanya. Cara ketika hendak mengukur suatu kinerja perusahaan, bisa ditinjau dari nilai perusahaan. Meningkatkan nilai perusahaannya dan memperoleh keuntungan ialah tujuan utama keseluruhan perusahaan. Tingginya nilai perusahaan membuktikan bahwa semakin baik pula kinerja perusahaan. Pernyataan ini selaras dengan penuturan (Istiqomah et al., 2017) bahwa pembentukan suatu perusahaan bertujuan untuk membuat nilai perusahaan semakin maksimal yang bisa diukur dengan harga saham yang ada. Perusahaan yang sudah go public tidak hanya mencari keuntungan saja, melainkan juga mensejahterakan pemilik atau pemegang saham perusahaan dengan cara meninggikan nilai perusahaan tersebut.

Hadirnya trend globalisasi berdampak pada bisnis sehingga mengakibatkan perlu adanya pengawasan pada manajemen yang ditunjukan perusahaan agar bisa bertahan dan berjalan semestinya, maka entitas selalu berusaha supaya nilai perusahaan lebih tinggi (Maryam, 2014). Nilai perusahaan begitu penting dikarenakan bisa membuat investor tertarik pada perusahaan. Sonia, B., & Azizah (2014) mengatakan, pembelian saham oleh investor dapat diartikan bahwa investor mengharapkan keberhasilan entitas tersebut. Naiknya saham perusahaan dapat dilihat dari membaiknya kinerja perusahaan. Dalam melakukan investasi, investor membutuhkan laporan keuangan untuk di analisis sebagai pertimbangan.

Harga saham selalu menjadi tolak ukur yang digunakan investor dalam menilai seberapa berhasilnya sebuah entitas. Tingginya harga saham juga menjadikan nilai perusahaan meningkat, sehingga timbul kepercayaan pihak ketiga terkait kinerja perusahaan saat ini dan rencana perusahaan selanjutnya. Noerirawan & Muid (2012) menyatakan, gambaran pencapaian perusahaan dapat diketahui melalui nilai

perusahaan yang dimana dapat menarik kepercayaan masyarakat terkait entitas, atas kegiatannya selama entitas berdiri hingga sekarang.

Dalam pengukuran nilai perusahaan, terdapat faktor yang menyebabkan tingkat besaran dari nilai perusahaan diantaranya *leverage*. Tingkat *leverage* yang tinggi dapat menyebabkan resiko investasi besar. Sedangkan rendahnya tingkat *leverage* membuat resiko investasi kecil (Analisa, 2011).

Leverage ialah sumber dana yang digunakan untuk pembiayaan ekuitas ataupun sumber dana yang diperoleh dari pinjaman yang dilakukan oleh entitas. *Leverage* merupakan gambaran atas pemakaian asset dan dana entitas yang dipakai untuk seluruh kegiatan entitas. Untuk memperoleh modal perusahaan menggunakan *Leverage* dengan tujuan meningkatkan profit (Arif, 2011). Kepemilikan berlebih atas hutang berdampak nilai perusahaan menjadi rendah (Ogolmagai, 2015).

Ukuran perusahaan merupakan pengukuran mengenai tinggi atau rendahnya nilai dari entitas. Ukuran perusahaan bisa diketahui lewat kegiatan kinerja yang berjalan oleh perusahaan tersebut. Ukuran tingkat perusahaan dapat dilihat dari rata-rata penjualan, total asset, jumlah penjualan (Seftianne, 2011). Meningkatnya nilai perusahaan ditunjukkan dari total aktiva yang meningkat sehingga jumlah dari aktiva lebih besar daripada jumlah hutang perusahaan. Meningkatnya asset pada entitas menyebabkan jumlah modal yang ditanamkan meningkat, tingginya total penjualan pada entitas menyebabkan perputaran uang meningkat hingga pendanaan perusahaan lebih tinggi dan entitas semakin dikenal orang banyak (Sudarmadji, 2007). Besarnya ukuran perusahaan menunjukkan kemungkinan besar investor akan tertarik pada entitas kemudian akan menambah nilai perusahaan bagi investor, dikarenakan entitas yang besar diperkirakan memiliki kondisi lebih stabil (Riyanto, 2011 hlm 313).

Corporate governance ialah suatu tatanan yang dapat dicetuskan guna meningkatkan kinerja entitas dalam mengawasi performa manajemen hingga membuktikan akuntabilitas manajemen untuk investor berdasarkan tatananaturan yang ada. Komisari Independen berperan untuk mengawasi berjalannya perusahaan, menanggung terlaksananya tujuan entitas untuk membuktikan prinsip

Good Corporate Governance telah diterapkan sejalan ketentuan yang ada. Dewan komisaris dipilih serta dirumahkan melalui rapat umum pemegang saham dengan transparan, seluruh dewan komisaris wajib mencapai kriteria dan berhasil melewati kemampuan pengambilan keputusan (Mateus, 2017).

Implementasi pemberlakuan *Corporate Governance* dapat dilihat pada struktur komisaris independennya. Komisaris independen dalam melaksanakan kinerjanya berdasarkan dengan tatacara hukum yang berlaku. Dalam memberikan perlindungan hak pemegang saham minoritas serta pihak yang lainnya, komisaris independen berpengaruh besar dalam pengambilan keputusan (Guna & Herawaty, 2010). Dewan komisaris independen yang semakin banyak, maka semakin besar kemampuan yang dimiliki oleh dewan komisaris dalam hal pengambilan keputusan. Dari keputusan yang dipilih mempengaruhi harga saham hingga nilai perusahaan meningkat (Wardhani, 2011).

Pada pertengahan tahun 2017 PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) tersandung kasus dugaan penggelapan, penipuan dan pencucian uang. Sehingga PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk memutuskan untuk berhenti dalam menjalankan bisnis beras yang selama ini perusahaan telah jalani namun dari keputusan ini memiliki dampak pada memburuknya kinerja perusahaan. Selain pendapatan yang menurun perusahaan makanan ini harus mengalami kerugian yang cukup besar.

Bersumber pada laporan keuangan AISA pada 31 Desember 2017, manifestasi keuangan AISA mengalami penurunan dari tahun periodesebelumnya. Pendapatan AISA selama satu periode lalu menghasilkan Rp 4,29 triliun, mengalami penurunan sebesar 24,8% daripada tahun sebelumnya. Namun jika dilihat dari beban pokok penjualan, perusahaan AISA mengalami penurunan 11,7% sehingga total penghasilannya Rp. 4,3 triliun. Namun AISA masih harus memikul beban usaha sebanyak Rp. 916,7 miliar. Sedangkan, beban keuangan mengalami peningkatan 10 kali lipat menjadi Rp. 314,5 miliar. Untuk itu pada akhir tahun 2017, AISA mengalami penurunan sebanyak Rp. 551,9 miliar, yang dimana pada tanggal 31 Desember 2016, AISA mendapat laba bersih bernilai Rp. 581 miliar.

Kondisi keuangan perusahaan AISA tidak seperti pada waktu periode sebelumnya. manajemen berupaya agar penjualan unit usaha bisnis beras sekarang tetap berjalan, karena manajemen meyakini bahwa perusahaan dapat kembali kondusif setelah kasus tersebut selesai dan nilai perusahaan secara bertahap akan kembali membaik. Laporan kepemilikan efek yang diterbitkan KSEI atau Kustodian Efek Sentral Indonesia menunjukkan kasus beras yang menimpa PT Tiga Pilar Corpora menyebabkan pengurangan kepemilikan saham di AISA.

Mengacu data KSEI, Tiga Pilar Corpora telah melaksanakan penjualan sahamnya sebesar 106,9 juta saham AISA. Satu hari sebelum itu, Tiga Pilar Corpora masih berkuasa atas 338,42 juta saham AISA ataupun sama dengan 10,51% dari keseluruhan kepemilikan saham yang sudah disetor dan ditempatkan. Oleh karena itu kepemilikan sahamnya hanya bersisa 231,48 juta saham ataupun 7,19%. Pada satu minggu ke belakang, Tiga Pilar Corpora tercatat kembali mengalami pengurangan kepemilikan sahamnya kembali di AISA. Pada bulan Mei akhir, 383,2 juta saham AISA ataupun sebanyak 11,91% masih dimiliki Tiga Pilar Corpora. Kamis pekan lalu (21/6), kepemilikan Tiga Pilar Corpora di AISA menurun menjadi 5,25 juta saham. Satu hari selanjutnya, Tiga Pilar Corpora kembali melepaskan saham AISA sejumlah 8,23 juta saham. Sehingga pada jeda waktu satu pekan, Tiga Pilar Corpora sudah melepaskan sejumlah 151,7 juta saham AISA. Kepemilikan Tiga Pilar Corpora mengalami penurunan menjadi 7,19% dari 11,91%. Pada akhir Juli 2017, Tiga Pilar Corpora tercatat masih berkuasa 29,1% kepemilikan saham AISA ataupun sejumlah 936,55 juta saham. Sealam periode waktu satu tahun, Tiga Pilar Corpora sudah melepas kurang lebih 705 juta saham AISA.

Selain kinerja menurun dan mengalami kerugian yang besar, beban lain yang harus di tanggung oleh Tiga Pilar adalah melunasi kewajibannya dalam pelunasan bunga utang, sebab keharusan pelunasan yang akan jatuh tempo. Keseluruhan bunga utang yang perlu diayar oleh Tiga Pilar berjumlah Rp. 109,4 miliar. Sedangkan itu pada bulan Mei pertengahan, posisi kasnya Tiga Pilar hanya sebanyak Rp. 30 miliar sampai 40 miliar.

Sebagian besar perusahaan di Indonesia yang mengalami penurunan sepanjang masa pandemi *virus corona (Covid- 19)* misalnya adalah Astra International, Harga saham PT. Astra International Tbk (ASII) menurun tajam semenjak beberapa minggu ke belakang. Harga saham PT. Astra International Tbk (ASII) bahkan jauh lebih murah dibandingkan dengan harga sahamnya pada lima tahun lalu. Tanggal 27 Desember 2019 ketika penutupan perdagangan, harga saham ASII ada di posisi Rp 6.925 per lembarnya. Sementara sebelumnya, harga menurun menjadi Rp 3.520 dengan begitu harga saham ASII yang menurun sampai hampir setengahnya.

Selain itu ada Perusahaan Listrik Negara Tbk (PLN) perusahaan ini Direktur Utama PT PLN, Zulkifli Zaini, menyebut perusahaan tengah terlilit utang yang nilainya hampir Rp 500 triliun pada akhir 2019. Utang tersebut berasal dari kebiasaan perusahaan mencari pinjaman Rp 100 triliun selama lima tahun, utang bernilai jumbo tersebut digunakan untuk membiayai proyek kelistrikan 35 ribu megawatt (MW). Dari modal untuk investasi 35 ribu MW, Zulkifli menyebut pinjaman Rp 100 triliun per tahun yang diajukan, perusahaan hampir tidak memiliki dana sendiri. Sebagai bankir, Zulkifli menilai kondisi itu tidak sehat bagi perusahaan. Seharusnya, perusahaan memiliki dana sendiri sekian persen sebelum mengajukan utang besar. Tapi, dalam kasus PLN, meski memiliki pinjaman ratusan triliun rupiah, perusahaan tak memiliki uang sendiri untuk membayar investasinya selain mengandalkan utang.

Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya membahas tentang nilai perusahaan. Nyoman & Mustanda (2017) melakukan penelitian dengan studi atau kasus perusahaan *property and real estate* di BEI tahun 2013-2015 dan penelitian dilakukan oleh Handayani & Nur (2016) dengan studi kasus perusahaan transportasi yang ada pada BEI tahun 2011-2014, yang menguji nilai perusahaan dipengaruhi oleh *leverage* menunjukkan bahwasannya *leverage* yang diproporsikan pada DER atau *debt to equity ratio* yang mengindikasikan bisa memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Novari (2016) melaksanakan riset yang berbanding terbalik dengan studi perusahaan *property* dan *real estate* yang ada pada

BEI tahun 2012-2014 yang menunjukkan nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh *leverage*.

Riset terkait pengaruh ukuran perusahaan kepada nilai perusahaan yang diuji Handayani & Nur (2016) dengan studi kasus perusahaan transportasi yang tercatat pada BEI periode 2011-2014 dan Novari (2016) melakukan penelitian yang dengan kasus perusahaan *property* dan *real estate* yang ada pada BEI periode 2012-2014 dimana ukuran perusahaan yang diproporsikan terhadap nilai logaritma dari total asset berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Riset tersebut tidak sejalan dengan yang dilaksanakan Nyoman & Mustanda (2017) dengan studi kasus perusahaan *real estate* dan *property* pada BEI tahun 2013-2015 yang mengutarakan bahwa penelitian ini menjelaskan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Yusmaniarti et al. (2019) meneliti dengan kasus perusahaan *property* dan *real estate* yang ada pada BEI periode 2015-2018 menunjukan nilai perusahaan dipengaruhi oleh dewan komisaris independen dan Melinda & Wardhani (2020) melakukan penelitian dengan kasus perusahaan yang termasuk pada golongan perhitungan JII atau Jakarta Islamic Index di tahun 2015 – 2017. Dibandingkan dengan Wedyanthi & Darmayanti (2016) meneliti dengan studi kasus perusahaan perbankan yang tercatat pada BEI periode 2010-2014 yang memperlihatkan bahwasannya komisaris independen tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Dilatarbelakangi dari peristiwa yang terjadi dan gap research yang ada, membuat peneliti terdorong guna melaksanakan riset kembali tentang “Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan”. Pada riset ini digunakan sampel yang berbeda dan fokus pada penelitian sebelumnya yakni perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada BEI dan penelitian ini digunakan periode berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu pada periode 2017-2019.

1.2 Rumusan Masalah

Senada dengan paparan latar belakangnya, sehingga bisa dirumuskan yaitu :

1. Apakah *Leverage* mempunyai pengaruh terhadap Nilai Perusahaan?

2. Apakah Ukuran Perusahaan mempunyai pengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah Nilai Perusahaan dipengaruhi oleh Dewan Komisaris Independen?

1.3 Tujuan Penelitian

Senada rumusan permasalahan yang ada, penelitian disini mempunyai tujuan, ialah:

1. Guna menganalisis secara empiris pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan
2. Guna menganalisis secara empiris pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan
3. Guna menganalisis secara empiris pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Secara praktis atau secara teoritis diharapkan penelitian ini memiliki manfaat dan kegunaan bagi seluruh pihak, yakni :

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Terdapat harapan penelitian disini memberikan referensi atau literatur untuk periset berikutnya mengenai pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan serta dewan komisaris terhadap Nilai Perusahaan.
 - b. Bagi Peneliti Selanjutnya.
Terdapat harapan penelitian disini bermanfaat selaku sumber bacaan bagi riset berikutnya berkenaan terhadap beberapa faktor yang mempunyai pengaruh terhadap Nilai Perusahaan dan juga berguna menjadi referensi.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi Perusahaan
Terdapat harapan penelitian disini bisa dipergunakan menjadi alat guna mengetahui apakah *leverage*, ukuran perusahaan dan Dewan

komisaris independen dengan signifikan bisa mempengaruhi nilai perusahaan.

b. Bagi Investor

Terdapat harapan penelitian disini berguna untuk sumber informasi Nilai Perusahaan sehingga mempermudah investor dalam melihat potensi keberlangsungan suatu perusahaan dan membuat keputusan berinvest